

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era yang sudah serba digital ini, tak heran jika segala sesuatu bisa dilakukan secara mudah dengan bantuan internet dan tak bisa dipungkiri, pengaruh internet pun semakin masif dari tahun ketahun. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) dan Polling Indonesia jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2018 bertambah 27,91 juta (10,12%) menjadi 171,18 juta jiwa. Artinya penetrasi pengguna internet di tanah air meningkat menjadi 64,8% dari total penduduk yang mencapai 264,16 juta jiwa. Sementara berdasarkan spasial, Jawa masih menjadi wilayah pengguna internet terbesar di Indonesia, yakni mencapai 55%. Adapun pengguna internet terbesar lainnya adalah Sumatera (21%), Kalimantan (9%). Kemudian Sulawesi, Maluku dan Papua (10%) serta Bali dan Nusa Tenggara (5%).

Hasil survei APJI pada tahun 2018 juga menyebutkan bahwa alasan masyarakat Indonesia menggunakan internet adalah untuk berkomunikasi, memainkan sosial media yang mereka miliki, dan sarana hiburan. Untuk konten sosial media yang paling sering masyarakat Indonesia kunjungi adalah *facebook* (50,7%), *instagram* (17,8%), dan *youtube* (15,1%). Sedangkan aktivitas hiburan yang sering masyarakat Indonesia kunjungi adalah untuk menonton film/video (45,3%), bermain game (17,1%), dan mendengarkan musik (13,3%).

Penggunaan teknologi internet pada perusahaan baik perusahaan besar, sedang, dan kecil juga sudah menjadi sebuah kebutuhan wajib bagi perusahaan (Huma *et al.*, 2017). Hal serupa pun ditunjukkan pada dunia akademisi penggunaan teknologi internet sudah menjadi sebuah kebutuhan wajib bagi para akademisi baik dosen, staff, dan mahasiswa yang berada pada lingkungan akademisi. Dengan adanya internet diharapkan bisa mendukung setiap orang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang mereka kerjakan dan setiap orang bisa mengikuti perkembangan teknologi modern yang ada (Huma *et al.*, 2017). Namun bersama manfaat yang dirasakan dari penggunaan internet terkadang ada saja yang justru menggunakan

internet bukan untuk urusan pekerjaan mereka, sehingga hal tersebut dapat melalaikan tugas pekerjaan mereka dan hal tersebut merupakan bentuk penghindaran dari tugas pekerjaan mereka (Huma *et al.*, 2017).

Menurut Lim (2002), penggunaan akses internet dan email oleh karyawan selama jam kerja untuk keperluan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, seperti mengirim lelucon melalui *email*, menjelajahi situs-situs internet yang tidak terkait dengan pekerjaan, belanja online, pesan instan, posting ke newsgroup, dan mengunduh musik disebut *cyberloafing*. Karyawan yang melakukan *cyberloafing* jelas akan merugikan perusahaan baik dari segi waktu dan *financial*. Menurut Matthew McCarter, associate professor bidang manajemen di The University of Texas, San Antonio yang dikutip pada berita di harian jawa pos mengatakan bahwa salah satu masalah terbesar bagi manajer di perusahaan karena kerugian finansial yang ditimbulkan karena berkurangnya produktifitas karyawan. Matthew McCarter menemukan bahwa sekitar 14 persen waktu kerja dihabiskan oleh para pekerja untuk melakukan perilaku *cyberloafing* dan hal ini pun mulai merambah pada karyawan di perusahaan-perusahaan Indonesia (Jawapos, 2017).

Menurut berita BBC *cyberloafing* atau kegiatan menjelajahi internet untuk urusan non-pekerjaan selagi di kantor adalah versi modern perilaku tidak produktif di tempat kerja yang dapat merugikan perusahaan. Pada lingkungan kerja modern dengan berbagai perangkat digitalnya memungkinkan banyak karyawan mencuri waktu perusahaan. Waktu tersita untuk melihat lapak belanja, memeriksa promo liburan, atau berselancar di media sosial yang merupakan bentuk *cyberloafing* dapat merugikan perusahaan karena tugas pekerjaan yang diberikan perusahaan akan jadi terbengkalai (BBC, 2017). Perkembangan teknologi pada saat ini juga sudah merambah kesemua bidang pekerjaan dan profesi, masyarakat luas juga semakin akrab dengan teknologi internet.

Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih mendeteksi perilaku *cyberloafing* dalam ruang lingkup akademik pendidikan, sesuai dengan saran penelitian mengenai *cyberloafing* yang diberikan oleh Huma *et al.*, (2017) dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah karyawan yang berada pada sebuah Universitas tinggi negeri. Hal ini diperkuat dengan hasil survei APJI 2018 tentang penetrasi

penggunaan internet berdasarkan pekerjaan dimana karyawan yang berada pada lingkungan pendidikan menggunakan internet sebesar 89,9%, akan tetapi tidak semua yang berada di lingkungan pendidikan dapat dijadikan objek penelitian. Menurut Derin & Gocke (2016) menyebutkan perilaku *cyberloafing* tidak cocok diteliti pada jenis pekerjaan yang membutuhkan daya kreativitas yang tinggi (seperti dosen) dikarenakan efek yang ditimbulkan oleh *cyberloafing* pada jenis pekerjaan tersebut akan menimbulkan efek yang positif seperti meningkatkan kreativitas dan inovasi terhadap pekerjaannya. Sehingga pada penelitian ini responden yang dijadikan objek pada penelitian hanya tenaga pendidikan pada FEB Universitas Airlangga yang menggunakan dan membutuhkan internet untuk membantu pekerjaannya.

Pada kenyataannya Universitas harus mempertimbangkan faktor *cyberloafing* yang terus akan meningkat pada Universitasnya karena akan berdampak pada kinerja yang didapat pada sebuah Universitas. Dilansir pada situs web berita salah satu Universitas terbesar di Indonesia yaitu Universitas Airlangga bahwa Pemerintah melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, menargetkan lima perguruan tinggi di Indonesia untuk masuk dalam jajaran 500 perguruan tinggi teratas di dunia berdasarkan lembaga-lembaga perangkingan bergengsi. Salah satu perguruan tinggi yang dipercaya untuk memenuhi target pemerintah adalah Universitas Airlangga. Untuk memenuhi target tersebut menurut Badri Munir Sukoco, Ph.D, selaku Ketua Badan Perencanaan dan Pengembangan UNAIR, semua aspek yang berada pada Universitas harus dapat meningkatkan performa pada kinerjanya (Newsunair, 2015).

Pada tanggal 15 Oktober 2019, peneliti melakukan wawancara kepada kepala urusan Unit Sistem Informasi (USI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga. Beliau menyatakan belum adanya pembatasan atau sistem *firewall* dalam berinternet di FEB Universitas Airlangga, dimana hal tersebut seharusnya dapat mengontrol dan mengawasi paket data internet yang mengalir di jaringan komputer, serta melakukan autentifikasi terhadap akses penggunaan internet yang diakses pada saat jam kerja berlangsung, hal tersebut membuat

karyawan cenderung melakukan perilaku *cyberloafing* di FEB Universitas Airlangga.

Selain itu pemilihan FEB Universitas Airlangga sebagai objek penelitian adalah karena ukuran *bandwith* yang diberikan oleh pihak Universitas Airlangga kepada FEB merupakan salah satu yang terbesar dari fakultas lainnya, menurut kepala urusan Unit Sistem Informasi (USI) FEB Universitas Airlangga besaran *bandwith* yang diberikan dari Universitas adalah *unlimited* akses dimana tidak terdapat batasan ukuran untuk mengakses internet yang akan digunakan dan juga *rate speed* yang diberikan oleh Universitas Airlangga kepada FEB adalah sebesar 3,33 GBPS dimana seseorang yang menggunakan internet dengan jaringan tersebut akan merasa sangat cepat dan *rate speed* tersebut merupakan diatas rata-rata dari fakultas lainnya. Ukuran *bandwith* yang besar dan *rate speed* yang sangat kencang pada suatu organisasi merupakan hal yang dapat memacu karyawan untuk menyalahgunakan internet pada saat jam bekerja seperti mengakses situs dengan cepat yang tidak berkaitan dengan pekerjaan, mengunduh file besar dan melihat media streaming tanpa *buffering* di mana akan memakan waktu pekerjaan jika dilakukan (Quoquab *et al.*, 2015).

Barlow (2001) menyebutkan bahwa *cyberloafing* yang berada pada organisasi dapat menurunkan kinerja yang ada karena seseorang akan cenderung meninggalkan tugas pekerjaannya kemudian melakukan aktivitas *surfing* di internet dan akhirnya pekerjaan mereka terbengkalai. *Cyberloafing* juga dapat memberikan efek terhadap *performance* karyawannya berupa penurunannya karena ketidakfokusan pada perhatian-perhatian proses pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh anggotanya (Prasad & Chen., 2010). *Cyberloafing* di suatu organisasi juga mendorong inefisiensi di antara anggotanya dan menyebabkan hilangnya produktivitas, hilangnya kekayaan intelektual, meningkatnya ancaman keamanan, konsumsi bandwidth jaringan yang tidak perlu sehingga mengganggu anggota lainnya yang sedang benar-benar menggunakan internet untuk aktivitas kerjanya (Lim, 2002).

Menurut Siponen (2013), untuk mencegah berbagai kerugian yang ditimbulkan *cyberloafing*, seharusnya organisasi dapat menerapkan banyak

mekanisme kontrol, seperti menerapkan kebijakan penggunaan internet, memantau penggunaan internet pada anggotanya dengan cara teknis, dan memblokir akses ke internet atau situs web tertentu dan strategi hukuman (Baturay & Toker, 2015). Akan tetapi terkadang mekanisme pencegahan tersebut masih sering gagal dalam mengurangi perilaku *cyberloafing* (Baturay & Toker, 2015). Menurut kepala urusan USI, FEB Universitas Airlangga pun pernah menerapkan mekanisme kontrol untuk pencegahan *cyberloafing* dengan memasang *Software Socket* untuk melacak dan membatasi penggunaan akses web apa saja yang akan dilakukan oleh tenaga pendidikan agar tidak menyalahgunakannya pada tahun 2017, akan tetapi hal tersebut menjadi perdebatan lebih lanjut dan hasilnya terjadi penolakan *tracking acces* oleh tenaga pendidikan, karena menurut beberapa karyawan hal itu melanggar kebijakan privasi dan membatasi hak akses mereka untuk menggunakan internet di tempat kerja, selain itu penerapan *software Socket* juga memakan *bandwith* internet cukup besar sehingga *rate speed* yang biasa digunakan pada tahun 2017 menurun kecepatannya dan hal itu menjadikan alasan lain untuk tidak menerapkan pemasangan *Software Socket* di FEB Universitas Airlangga. Hal tersebut juga mendasari penelitian mengapa penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Oleh karena itu menurut Huma *et al.*, (2017) sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengetahui anteseden lebih lanjut yang berkontribusi lebih terhadap terbentuknya perilaku *cyberloafing* selain faktor yang sudah ada. Setelah memahami anteseden yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku *cyberloafing* maka akan menjadi lebih mudah untuk memahami akar penyebab masalah (Betts *et al.*, 2014). Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud menguji tentang anteseden apa saja yang membentuk perilaku *cyberloafing* pada karyawan tenaga pendidikan (Tendik) di FEB Universitas Airlangga, selain pemanfaatan fasilitas internet yang sekarang dimanfaatkan karyawan tendik untuk melakukan perilaku *cyberloafing*.

Dalam dunia penelitian banyak teori-teori terkenal yang dipakai untuk memprediksi faktor penentu untuk menentukan terbentuknya suatu perilaku, akan tetapi fokus peneliti berpusat pada tiga teori yang menurut Robinson (2010) sering

dipakai dan memiliki hasil yang komperensif terhadap penelitian dalam menentukan faktor penentu terbentuknya suatu perilaku yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein's (1975), *Theory Planned Behaviour* (TPB) yang dikemukakan Ajzen (1975), dan *Theory Interpersonal Behaviour* (TIB) yang dikemukakan oleh Triandis (1977). Menurut Robinson (2010), TRA dan TPB sudah digunakan secara luas dalam memahami berbagai penentu perilaku manusia yang tidak etis dan banyak penelitian telah menunjukkan kekuatan prediksi model yang kuat pada kedua teori tersebut. Namun, banyak penelitian (Milhausen, Reece & Perera, 2006; Pee, Woon & Kankanhalli, 2008; Montano, 1986) juga menunjukkan bahwa TIB memiliki model yang lebih komprehensif dan memiliki nilai penjelas tambahan dari model teori perilaku TRA dan TPB.

TRA dan TPB menyatakan bahwa faktor penentu utama suatu perilaku adalah *intention* yang dimiliki oleh seseorang tersebut (Robinson, 2010). Model asli, TRA sudah direvisi dan dimodifikasi, karena tidak memperhatikan kontrol atas kehendak yang akan dilakukan oleh seseorang tersebut (*perceived behavioural control*) (Robinson, 2010). sedangkan, TPB menyatakan bahwa *intention* hanya dapat mengarah pada perilaku seseorang jika perilaku tersebut dibawah kontrol atau kehendak seseorang tersebut (jika seseorang tersebut memutuskan akan melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut) (Robinson, 2010). Model TPB terdiri dari *attitude* terhadap perilaku, *subjective norms*, dan *perceived behavioural control*, yang akan mempengaruhi *intention* seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Robinson, 2010). Menurut Robinson (2010), Triandis (1977) dengan model TIB sudah melampaui model TRA dan TPB, karena TIB sudah mencakup semua variable dari TRA dan TPB, dan TIB juga memiliki variable tambahan yang menambah kekuatan prediktifnya yaitu *habit*, *facilitating conditions*, dan *affect*.

Pada model TIB juga menyatakan salah satu penentu utama dari perilaku adalah *intention*, *intention* terbentuk dari hasil peran kunci yang dimainkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi yang dirasakan (*perceived consequences*) , sosial (*social norm*), dan faktor emosi (*affect*) yang merupakan faktor yang tidak ada pada model TRA dan TPB dan menjadi pembeda serta kelebihan pada model TIB

(Robinson, 2010). Seseorang cenderung akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan didapatkan jika seseorang melakukan perilaku tersebut apakah seseorang tersebut akan mendapatkan keuntung (*benefit*) atau malah sebaliknya seseorang akan mendapatkan suatu kerugian (*penalties*) jika melakukan perilaku tersebut (Moody & Siponen, 2013). Jika seseorang tersebut cenderung mendapatkan keuntungan dari apa yang akan dilakukan maka seseorang tersebut akan meningkatkan *intention* untuk melakukan perilaku tersebut dan akan sebaliknya.

Lalu jika faktor sosial didalam suatu lingkungan atau pendirian dari seseorang tersebut tidak membenarkan seseorang melakukan suatu perilaku tersebut maka seseorang tersebut cenderung akan mengurungkan *intention* nya sehingga tidak tercapainya suatu perilaku yang akan dilakukannya (Robinson, 2010). Sedangkan *affect* lebih cenderung pada respons emosi yang dirasakan jika seseorang melakukan perilaku tersebut (Moody, 2011). Misalkan jika seseorang merasa membaca merupakan sesuatu bentuk perilaku yang menyenangkan maka seseorang tersebut cenderung akan menimbulkan *intention* yang tinggi untuk melakukan perilaku membaca.

Faktor penentu utama lainnya dalam membentuk suatu perilaku yang dikemukakan oleh model TIB yang juga tidak ada pada model TRA dan TPB dan menjadi pembeda serta kelebihan pada model TIB adalah faktor *habit* dan *facilitating condition* (Robinson, 2010). *Habit* mengacu pada perilaku yang terbiasa dilakukan oleh seseorang dan karena itu terjadi tanpa intruksi serta pertimbangan lagi oleh individu tersebut, dalam model TIB menyatakan bahwa pengaruh pengalaman sebelumnya yang sudah menjadi kebiasaan merupakan hal terbentuknya perilaku yang akan sering terjadi (Robinson, 2010). Misalkan jika seseorang sudah terbiasa mengirim pesan *whatsapp* dengan menggunakan internet, maka seseorang tersebut akan melakukannya setiap mendapati pesan *whatsapp* dan membalasnya tanpa sudah tidak disadari membutuhkan peran internet untuk melakukannya karena dilakukan secara otomatisasi.

Sedangkan *facilitating conditions* merupakan faktor objektif dan pendukung dari faktor *intention* dan *habit* dalam membentuk suatu perilaku (Robinson, 2010). *Facilitating conditions* mendorong secara langsung *intention* dan *habit* dari

seseorang untuk melakukan perilaku yang akan dilakukan oleh individu tersebut (Robinson, 2010). Jika seseorang memiliki *Intention* untuk melakukan perilaku tetapi *facilitating conditions* tidak mendukung maka *intention* dari seseorang tersebut akan menurun atau bahkan perilaku tersebut tidak jadi dilakukan oleh seseorang tersebut hal itu juga berlaku pada *habit*, jika seseorang tersebut sudah terbiasa melakukan perilaku tersebut akan tetapi pada suatu hal terdapat kondisi-kondisi yang tidak memungkinkan seseorang melakukan perilaku tersebut maka hal tersebut tidak dapat dilakukan (Robinson, 2010). Misalkan, seseorang tersebut terbiasa mengakses *social media* pada saat waktu luang akan tetapi *wifi* yang merupakan faktor *facilitating conditions* tidak tersedia maka seseorang tersebut bisa saja tidak dapat melakukan perilaku memainkan *social media*.

Berdasarkan uraian diatas dan melihat pentingnya mengetahui anteseden yang membentuk perilaku cyberloafing dalam organisasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui anteseden yang membentuk perilaku cyberloafing dengan model TIB. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“ANTESEDEN PERILAKU CYBELOAFING DENGAN MENGGUNAKAN MODEL THEORY INTERPERSONAL BEHAVIOUR PADA TENAGA PENDIDIKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas di latar belakang, maka secara spesifik peneliti dapat mengidentifikasi ke dalam beberapa permasalahan yang diuraikan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *perceived consequences* berpengaruh positif terhadap *intention*?
2. Apakah *social factor* berpengaruh positif terhadap *intention*?
3. Apakah *affect* berpengaruh positif terhadap *intention*?
4. Apakah *intention* berpengaruh positif pada perilaku *cyberloafing*?
5. Apakah *habit* berpengaruh positif pada perilaku *cyberloafing*?
6. Apakah *facilitating condition* akan memoderasi hubungan antara *intention* untuk melakukan perilaku *cyberloafing*?

7. Apakah *facilitating condition* akan memoderasi hubungan antara *habit* untuk melakukan perilaku *cyberloafing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *social factor* terhadap *intention*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *affect* terhadap *intention*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *intention* terhadap perilaku *cyberloafing*?
5. Untuk mengetahui pengaruh *habit* terhadap perilaku *cyberloafing*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *facilitating condition* yang akan memoderasi hubungan antara *intention* terhadap perilaku *cyberloafing*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *facilitating condition* yang akan memoderasi hubungan antara *habit* terhadap perilaku *cyberloafing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam penelitiannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian lebih lanjut mengenai *anteseden* yang mempengaruhi terbentuknya perilaku *cyberloafing* pada organisasi.

2. Manfaat Praktis.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga dalam mempertimbangkan *anteseden* apa yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *cyberloafing* pada karyawannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang akan dibahas dan disusun kedalam lima bab dengan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Merupakan bagian pengantar yang menjelaskan tentang fenomena serta latar belakang sebelum masuk ke dalam pokok masalah yang akan disajikan pada skripsi. Dalam bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua terdiri dari landasan teori yang berkaitan dengan *Theory Interpersonal Behaviour (TIB)*, *counterproductive work behaviour*, perilaku *cyberloafing*, *intention to cyberloafing*, *habit*, *facilitating conditions*, *perceived consequences*, *social factor*, dan *affect*. Dalam bab ini juga disertakan model analisis dalam bentuk gambar yang digunakan sebagai kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga menjelaskan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur penentuan populasi dan sampel, dan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab keempat berisi tentang gambaran umum mengenai kondisi dari objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembuktian dari hipotesis serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab kelima yang merupakan bagian terakhir dari penelitian terdiri dari kesimpulan, hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan serta saran yang sekiranya akan berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan.